

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air penting untuk kelangsungan hidup manusia karena digunakan untuk berbagai macam kebutuhan dasar manusia seperti minum, masak, mandi. Tanpa air manusia tidak dapat bertahan hidup. Ketersediaan air di dunia begitu melimpah, namun tidak semua air yang ada di bumi dapat dikonsumsi. Hal ini mengakibatkan terjadinya permintaan terhadap air bersih. Di samping itu meningkatnya jumlah penduduk juga berdampak pada kebutuhan air yang semakin meningkat, sedangkan persediaan air bersih saat ini semakin berkurang.

Di Indonesia sendiri, perusahaan penyedia sebagian besar kebutuhan air bersih sejak pemerintahan Orde Baru sampai sekarang dilakukan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). PDAM merupakan perusahaan daerah sebagai sarana penyedia air bersih yang diawasi dan dimonitor oleh aparat legislatif dan eksekutif daerah dan berada di bawah kendali pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya. Hal ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 1987 tentang desentralisasi, dimana pengelolaan sarana dan prasarana air bersih diserahkan kepada Pemerintah Daerah.

Permintaan terhadap sumber daya air, baik untuk keperluan irigasi maupun *domestic, municipal, and industrial* (DMI) di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan implementasi program-program pembangunan, terutama program yang berkaitan dengan irigasi, air minum yang aman (*safe*

drinking water), air untuk industri, energi, dan kebutuhan lainnya. Berdasarkan survey BPS tahun 2011, selama tahun 2001-2009 jumlah pelanggan perusahaan air minum di Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,08 persen per tahun. Tahun 2009, jumlah pelanggan perusahaan air minum di Indonesia adalah 10.370.451 pelanggan meningkat pesat jika dibandingkan dengan tahun 2001 yang hanya 5.567.613 pelanggan.

Peningkatan permintaan terhadap kebutuhan air bersih merupakan peluang sekaligus tantangan yang dihadapi oleh PDAM. Selain adanya peluang yang terbuka lebar, usaha penyediaan air bersih seringkali dihadapkan pada berbagaimasalah. Tahun 2013 saja masalah yang dihadapi diantaranya beberapa PDAM kesulitan mencari sumber mata air baru serta kehilangan air. Salah satu penyebab air perusahaan hilang karena sudah tuanya pompa air yang digunakan perusahaan sehingga kapasitas pompa pun otomatis berkurang.

Adanya pencemaran lingkungan yang mengakibatkan kesulitan dalam mengelola air baku dari sungai. Hal ini disebabkan kondisi air sungai telah mengalami pencemaran hingga ambang batas, aksi pencurian air oleh pelanggan dengan mengubah bagian pipa air yang letaknya di dekat meteran air, pelanggan yang melepas alat ukur ketika menggunakan air di rumahnya juga menjadi salah satu penyebab terbesar PDAM setempat mengalami kehilangan air, dan sebagainya.

Permasalahan tersebut umumnya berulang kali terjadi. Misalnya saja masalah mengenai tingkat kehilangan air PDAM Kabupaten Bandung pada tahun

2011 sebesar 36,87 % sedangkan pada tahun 2012 sebesar 34,02 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Tingkat Kehilangan Air PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung

Tahun	Tingkat Kehilangan Air
2006	37,52 %
2007	40,38 %
2008	39,58 %
2009	38,12 %
2010	38,95 %
2011	36,87 %
2012	34,02 %

Sumber: <http://www.tirtaraharja.co.id>

Dari tabel di atas, terlihat bahwa tingkat kehilangan air PDAM Kabupaten Bandung antara tahun 2006 sampai tahun 2012 selalu di atas 30%. Jika PDAM mengetahui dengan pasti bahwa selalu ada kehilangan air yang sebenarnya (*real loss*), dimana dapat terjadi karena adanya penguapan air di tempat penyimpanan (*storage evaporation*), kebocoran (*leakage*) seperti kebocoran pada pipa jaringan distribusi, dan tempat penyimpanan air/reservoir, maka kejadian tersebut dapat menjadi risiko untuk periode selanjutnya.

Risiko sering diartikan sebagai ketidakpastian (*uncertainty*) (Hardanto, 2006). Risiko terkadang dianalisis dan dikelola secara sadar, tetapi ada kalanya risiko diabaikan sama sekali, mungkin karena yang bersangkutan tidak menyadari akibat yang terjadi. Nilai kemungkinan (*probability*) dan dampak yang dapat menimbulkan kerugian juga berkaitan dengan risiko. Kerugian jika diketahui

dengan pasti terjadinya, mungkin dapat direncanakan di awal untuk mengatasinya dengan mengeluarkan biaya tertentu. Risiko menjadi masalah penting jika kerugian yang ditimbulkannya tidak diketahui secara pasti.

Risiko yang muncul dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah risiko spekulatif. Risiko spekulatif terdiri atas risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Risiko pasar yang berkaitan pergerakan harga di pasar. Risiko kredit yang terjadi karena *counter party* gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Risiko likuiditas yang merupakan risiko karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kas. Sedangkan risiko operasional, merupakan risiko yang disebabkan pada kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar.

PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung pun dihadapkan pada berbagai risiko spekulatif, diantaranya risiko kehilangan air, tunggakan pelanggan, distribusi air di Kabupaten Bandung yang mengalami hambatan akibat bencana alam dan pencemaran lingkungan, perampokan, dan berbagai risiko lainnya. Masalah tersebut jika diabaikan, meskipun nilainya kecil namun dapat berakibat terhadap kerugian bagi perusahaan.

Fenomena di atas hanya sebagian kecil saja dari permasalahan yang dihadapi oleh PDAM. Dengan adanya permasalahan tersebut tujuan perusahaan tidak bisa tercapai secara maksimal, di samping itu perusahaan pun mengalami kerugian yang terkadang jumlahnya tidak sedikit. Nilai kerugian dan permasalahan yang terjadi di PDAM dapat dikurangi jika risiko-risiko akan kejadian tersebut dapat teridentifikasi dan ditangani sejak awal.

Penanganan terhadap risiko dapat diwujudkan dalam bentuk manajemen risiko yang membahas mengenai bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Dengan diterapkannya manajemen risiko akan memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.

Tidak hanya itu dengan diterapkannya proses manajemen risiko dapat memberikan perlindungan dan kontinuitas aktivitas bisnis inti dan jasa yang penting, memenuhi kewajiban hukum, menjaga kesehatan pekerja dan masyarakat, perlindungan lingkungan, beroperasinya dan perlindungan aset pada biaya rendah, dan rencana kontinjensi untuk situasi darurat bila terjadi bencana alam.

Dalam proses manajemen risiko dikenal istilah pemetaan profil risiko. Pemetaan risiko merupakan suatu proses di mana berbagai unit usaha, fungsional organisasi, atau arus proses transaksi yang dipetakan berdasarkan tipe risiko (Muslich, 2007). Pemetaan risiko dapat menggambarkan berbagai pendekatan manajemen risiko untuk mengontrol penilaian terhadap aktivitas dan operasi perusahaan sebagai proses identifikasi untuk memberikan penjelasan tentang cara mendapatkan produk, sumber daya yang dibutuhkan dan biaya yang terlibat. Menurut Scandizzo (2005), pemetaan risiko merupakan tahapan dalam menggambarkan risiko, atau suatu rumusan untuk mengidentifikasi risiko dan berbagai dimensi.

Identifikasi dan pemetaan profil risiko spekulatif tersebut dilakukan dalam rangka memberikan gambaran tentang status dan peta risiko. Kountur (2008) berpendapat bahwa unit di dalam perusahaan yang belum memiliki status dan peta risiko, belum bisa dikatakan telah menjalankan sistem manajemen risiko dengan baik.

Berdasarkan fenomena permasalahan dan risiko yang dihadapi PDAM serta pentingnya pengelolaan risiko. Selain itu, belum adanya penelitian mengenai perhitungan probabilitas risiko di PDAM menjadikan alasan mengapa perlu adanya penelitian mengenai pemetaan profil risiko pada PDAM dengan studi kasus pada PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung.

Penelitian ini memfokuskan kepada risiko spekulatif, khususnya risiko operasional, kredit, dan likuiditas. Hal ini dikarenakan frekuensi dan dampak terjadinya risiko tersebut cenderung tinggi. Dengan melakukan pemetaan terhadap risiko tersebut diharapkan dapat dilakukan tindakan penanganan untuk mempertahankan keberlangsungan usaha dan meminimalisasi kerugian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemetaan Profil Risiko Spekulatif Studi Kasus PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Risiko operasional apa saja yang dihadapi oleh PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung?

2. Risiko kredit apa saja yang dihadapi oleh PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung?
3. Risiko likuiditas apa saja yang dihadapi oleh PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pemetaan profil risiko tersebut pada PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui risiko operasional yang dihadapi oleh PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui risiko kredit yang dihadapi oleh PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui risiko likuiditas yang dihadapi oleh PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung
4. Untuk mengetahui pemetaan profil risiko spekulatif PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan dan perkembangan dalam ilmu akuntansi khususnya dalam hal manajemen risiko.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan perspektif bagi pengambilan keputusan dalam mengelola risiko, khususnya risiko spekulatif.
2. Bagi penelitian lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi agar dapat dilakukan penelitian lebih dalam.

